BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perekonomian global dalam beberapa tahun terakhir ditandai dengan meningkatnya ketidakpastian ekonomi akibat ketegangan perdagangan internasional antara Amerika Serikat dan Cina. Kebijakan saling menaikkan tarif impor yang diterapkan oleh kedua negara tersebut memberikan tekanan terhadap stabilitas perekonomian global, sehingga memicu volatilitas pasar keuangan di berbagai negara, termasuk Indonesia.[1] Selain itu, konflik geopolitik di kawasan Timur Tengah juga turut memperburuk kondisi perekonomian global melalui gangguan rantai pasok energi dan fluktuasi harga komoditas dunia. Kombinasi kedua faktor tersebut menyebabkan meningkatnya ketidakpastian ekonomi global.[2]

Dampak ketidakpastian ekonomi tersebut tidak hanya dirasakan pada perekonomian secara umum, tetapi juga merambat ke sektor keuangan, termasuk industri perbankan syariah. Fluktuasi nilai tukar, inflasi, dan perubahan kebijakan moneter dapat memengaruhi stabilitas pasar keuangan, risiko pembiayaan, serta kinerja lembaga keuangan syariah. Bank Umum Syariah (BUS) sebagai bagian dari sistem perbankan syariah turut menghadapi dampak tersebut. Bank Umum Syariah (BUS) yang memiliki karakter produk dan mekanisme pembiayaannya berbasis

[1] Kementrian Keuangan republik indonesia.portal fiskal-pustaka diakses 9 desember 2025
[2] World Bank, *Global Economic Prospects* (Washington, DC: World Bank, 2024), 19–25.

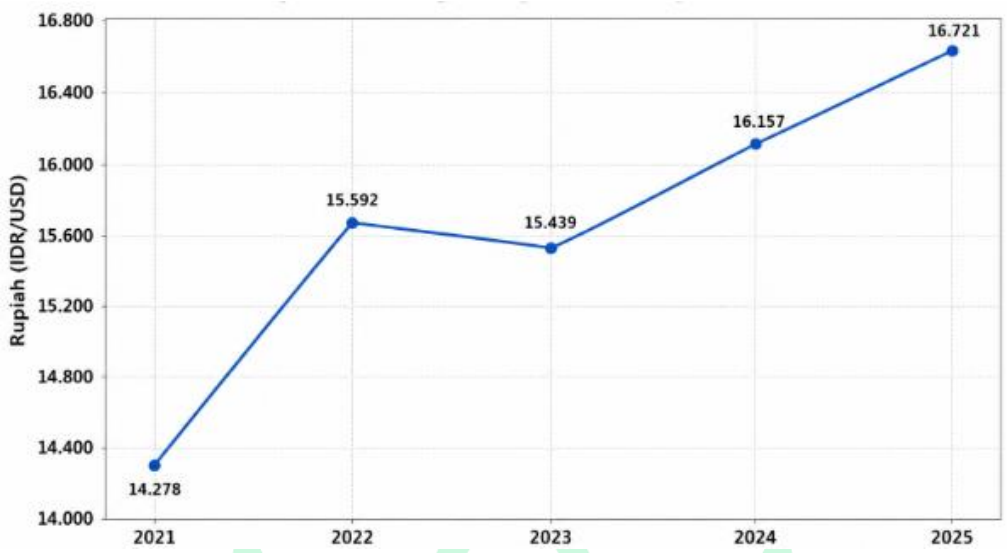
aset dan bagi hasil menimbulkan profil risiko yang berbeda dari bank konvensional, sehingga respons terhadap fluktuasi nilai tukar, inflasi, dan kebijakan moneter menjadi perlu dikaji. khususnya terkait risiko nilai tukar yang dapat memengaruhi aktivitas pembiayaan. Sebagian besar pembiayaan BUS diarahkan pada sektor riil dan pendanaan berbasis aset, sehingga perubahan nilai tukar dapat menimbulkan efek transmisi yang spesifik melalui biaya input impor, margin pembiayaan, dan nilai jaminan aset.

Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting dalam menjaga stabilitas ekonomi makro karena memiliki pengaruh terhadap berbagai sektor perekonomian,[3] termasuk sektor keuangan dan perbankan. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi aktivitas ekonomi, tingkat harga, hingga kinerja lembaga keuangan. Tekanan terhadap nilai tukar rupiah yang terus meningkat menunjukkan bahwa fluktuasi kurs masih menjadi tantangan bagi perekonomian Indonesia. Dalam lima tahun terakhir, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami pelemahan secara berkelanjutan yang mencerminkan terjadinya depresiasi nilai rupiah, sebagaimana ditunjukkan pada grafik berikut.[4]

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

[3] Otoritas Jasa Keuangan, *Outlook Ekonomi dan Sektor Jasa Keuangan* 2025, Jakarta: OJK, 2025.

[4] https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-nilai tukar.aspx diakses tanggal 10 des 2025 11.08



Grafik 1.1 Perkembangan Kurs Tengah Rupiah (Rp) Terhadap Dollar Amerika Serikat (USD) Tahun 2021-2025

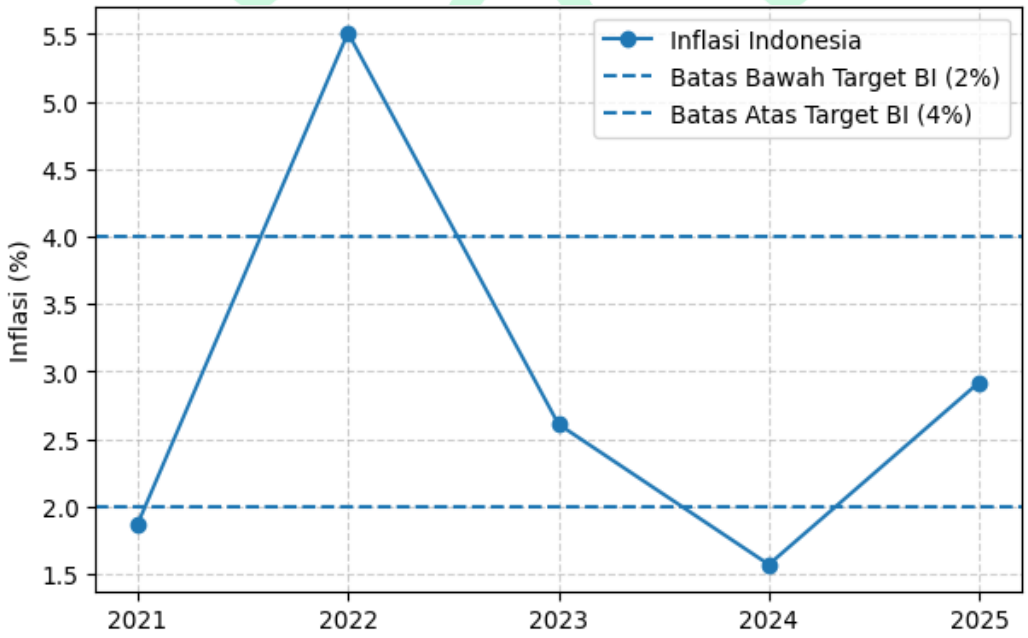
Sumber: Data Bank Indonesia, diolah oleh penulis.

Grafik 1.1 tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah mengalami pelemahan setiap tahunnya. Sampai akhir Desember 2025 nilai rupiah mencapai ttik 16.721/USD.[5] Dalam teori nilai tukar, kurs merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lain.[6] Penggunaan kurs tengah rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sangat relevan karena USD merupakan mata uang internasional utama dalam perdagangan, investasi, dan pembiayaan global serta kurs tengah mempresentasikan nilai rata-rata kurs jual dan kurs beli. Fluktuasi kurs USD/Rp dapat memengaruhi biaya impor, harga barang modal, arus modal, dan stabilitas ekonomi makro, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja dan profitabilitas bank umum syariah.

[5] Bank Indonesia, "JISDOR," diakses dari https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/jisdor/Default.aspx, diakses pada 23 Juni 2026

[6] Mankiw, N. G. (2019). "*Principles of Economics*" Boston: Cengage Learning.

Pelemahan nilai tukar tersebut memengaruhi tekanan terhadap harga barang dan jasa di dalam negeri. Kondisi ini berpotensi menyebabkan perusahaan untuk menyesuaikan harga jual sebagai mekanisme penerusan kenaikan biaya kepada konsumen, yang selanjutnya dapat menimbulkan tekanan inflasi berbasis biaya (*cost-push inflation*).[7] Namun demikian, dalam praktiknya, tekanan biaya tersebut tidak sepenuhnya dialihkan ke harga jual. Hal tersebut tercermin dari tingkat inflasi yang masih berada dalam kisaran aman dan di bawah target Bank Indonesia, sebagaimana ditunjukkan pada grafik berikut.[8]



Grafik 1.2 Tingkat Inflasi Dan Target Inflasi BI Tahun 2021-2025
Sumber : Data Bank Indonesia, diolah oleh penulis

Grafik tersebut menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia selama periode penelitian mengalami fluktuasi, dengan peningkatan yang signifikan pada tahun 2022 yakni sebesar 5,51%.[9] Tingkat inflasi tersebut mencapai batas atas target

[7] Bank Indonesia, *Laporan Kebijakan Moneter* (Jakarta: Bank Indonesia, 2022),
[8] https://www.bi.go.i d/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx diakses tanggal 10 des 2025
[9] Badan Pusat Statistik, *Berita Resmi Statistik: Inflasi Desember 2022*, Jakarta: 2022

inflasi yang ditetapkan oleh BI (Bank Indonesia). Kondisi tersebut dapat memengaruhi profitabilitas BUS karena kenaikan inflasi berpotensi meningkatkan biaya operasional bank seiring dengan naiknya harga barang dan jasa yang digunakan dalam menjalankan aktivitas usaha. Selain itu, inflasi yang tinggi cenderung menurunkan daya beli masyarakat sehingga kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan dapat melemah. Penurunan kemampuan bayar tersebut berpotensi meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah sehingga berdampak pada melemahnya tingkat profitabilitas BUS.

Perubahan inflasi di atas tercermin melalui pergerakan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang menggambarkan perkembangan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat secara umum. Pemilihan IHK sebagai acuan dalam melihat inflasi menjadi relevan karena mampu menangkap perubahan tingkat harga secara lebih luas dan merepresentasikan tekanan inflasi dalam perekonomian. Secara teoritis, kondisi tersebut sejalan dengan teori Keynes yang menekankan bahwa inflasi dapat muncul ketika permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan kapasitas penawaran, sehingga mendorong kenaikan harga secara umum.[10]

Tingkat inflasi yang relatif terjaga selama periode penelitian mencerminkan efektivitas kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia melalui instrumen BI *Rate*. BI *Rate* adalah tingkat bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.[11] Meskipun inflasi relatif terkendali, dinamika inflasi

[10] Sadono Sukirno, *Makroekonomi: Teori Pengantar*, Edisi Ketiga (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 333–335.

[11] Bank Indonesia, *BI-Rate* diakses dari https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-*rate*/default.aspx, diakses 24 Juni 2026

dan nilai tukar tetap memiliki implikasi terhadap kinerja sektor keuangan, khususnya perbankan syariah. Konsisten dengan temuan peneliti terdahulu yang menyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.[12]

Dalam perkembangan kebijakan moneter Indonesia, Bank Indonesia menggunakan BI *Rate* sebagai suku bunga kebijakan dengan operasionalisasi yang mengacu pada BI-7 *Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sejak tanggal 19 Agustus 2016.[13] Penetapan BI7DRR didasarkan pada pertimbangannya yang memiliki keterkaitan lebih kuat dengan suku bunga pasar uang, bersifat transaksional, serta mampu mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya melalui instrumen *reverse repo*. Sesuai dengan UU Nomor 89 Tahun 2014 Pasal 2 Ayat 2 menjelaskan suku bunga maksimum pinjaman atau imbal hasil maksimum pembiayaan merupakan batas bagi suku bunga pinjaman atau imbal hasil pembiayaan yang dikenakan untuk nasabah pinjaman maupun nasabah pembiayaan.[14]

Kenaikan BI *Rate* mendorong peningkatan tingkat suku bunga deposit di perbankan konvensional.[15] Kondisi tersebut memengaruhi preferensi masyarakat dalam menempatkan dana, sehingga bank syariah perlu menyesuaikan tingkat imbal hasil atau nisbah bagi hasil agar tetap kompetitif.[16] Penyesuaian nisbah ini bertujuan

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

[12] Solihin, A., Wazin, & Mukarromah, O. (2022). *"Pengaruh Inflasi dan Kurs Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*

[13]Bank Indonesia, "BI-*Rate*," diakses dari https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/bi-*rate*/default.aspx, diakses 25 Juni 2026.

[14] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 89 tahun 2014 tentang Suku Bunga Pinjaman atau Imbal Hasil Pembiayaan dan Luas Cakupan Wilayah Usaha Lembaga Keuangan Mikro, pasal 2 ayat (2).

[15] Bank Indonesia, *Laporan Kebijakan Moneter Triwulan IV 2023*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2023).

[16] Irma Setyawati dan Beureukat, "Penentu Profitabilitas Bank Syariah: Kajian Nisbah Bagi Hasil dan Murabahah," *Jurnal Kajian Ilmiah*, Vol. 23, No. 2 (2023), hlm. 203–212

untuk menjaga stabilitas dana pihak ketiga serta mempertahankan kepercayaan nasabah. Dengan demikian, walaupun tidak berbasis bunga, Bank Umum Syariah (BUS) tetap merasakan implikasi kebijakan BI *Rate* terhadap struktur nisbah, daya saing produk, serta kinerja keuangannya.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang tepat untuk mengukur suatu kinerja keuangan perusahaan, karena kemampuan perusahaan menghasilkan laba dapat menjadi tolok ukur kinerja dalam perusahan. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA).[17] ROA memiliki peran penting bagi bank karena menjadi ukuran efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya, yaitu melalui perbandingan antara laba setelah pajak dan total aset.[18] Selain ROA, tingkat profitabilitas bank juga dapat diukur melalui *Return on Equity* (ROE). ROE menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dengan menggunakan modal sendiri.[19] Selain itu, dalam konteks perbankan syariah, profitabilitas juga dapat diukur menggunakan *Net Operating Margin* (NOM) yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih dari pengelolaan aset produktifnya. Penggunaan ketiga rasio tersebut secara bersamaan memberikan informasi yang lebih menyeluruh dalam menilai profitabilitas Bank Umum Syariah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Miftahunnuha yang menunjukkan bahwa BI *Rate* berpengaruh signifikan terhadap

[17] Sadono Sukirno, Makroekonomi: Teori Pengantar, edisi 3 (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 14.

[18] Kasmir,*analisis laporan keuangan* (Jakarta Rajawali Pers,2019)

[19] Imam Haramain, *Pengaruh Inflasi and Others: Bank Syariah di Indonesia*, 2020.

profitabilitas Bank Umum Syariah.[20] sebab meningkatnya suku bunga bank konvensional akan berdampak pada sumber dana pihak ketiga bank syariah yang akhirnya berakibat pada kegiatan operasional bank syariah dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana. Namun, hasil penelitian Puguh R. Prastowo, R. Malavia, & B. Wahono mengatakan bahwa suku bunga berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas bank umum yang terdaftar di BEI dengan artian suku bunga yang meningkat bisa berdampak pada kegiatan operasional perbankan dalam pembiayaan dan penyaluran dana yang akhirnya mengurangi laba bank tersebut meskipun tidak signifikan.[21]

Berdasarkan paparan diatas, diketahui bahwa dari beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh nilai tukar, inflasi, dan BI *Rate* terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) masih inkonsisten. Selain itu, penelitian terdahulu mayoritas menggunakan data tahunan yang kurang mampu menangkap fluktuasi makroekonomi secara cepat. Padahal nilai tukar, inflasi, dan BI *Rate* mengalami perubahan signifikan setiap triwulan, terutama pada periode 2021-2025 yang dipengaruhi ketidakpastian ekonomi global. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul **"Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan BI *Rate* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) Tahun 2021-2025"** dengan tujuan untuk menganalisis dan menguji secara empiris pengaruh ketiga variabel makro tersebut profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) secara triwulan.

[20] Ahmad Miftahunnuha," Pengaruh nilai tukar, inflasi, dan BI *rate* terhadap profitabilitas bank umum syariah di indonesia 2008-2019'',2019.

[21] Puguh R. Prastowo, R. Malavia, & B. Wahono, "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Perbankan", Jurnal Ilmiah Riset Manajemen (e-JRM), Vol. 07, No. 16, (Agustus 2018): 38.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap profitabiltas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2021-2025?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap profitabiltas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2021-2025?
3. Apakah BI *Rate* berpengaruh terhadap profitabiltas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2021-2025?
4. Apakah nilai tukar, inflasi, dan BI *Rate* berpengaruh terhadap profitabiltas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2021-2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap profitabiltas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2021-2025
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap profitabiltas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2021-2025
3. Untuk mengetahui pengaruh BI *Rate* terhadap profitabiltas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2021-2025
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, inflasi, dan BI *Rate* terhadap profitabiltas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2021-2025

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam ranah akademik, khususnya dalam memperkaya khazanah literatur ilmiah yang membahas hubungan antara variabel-variabel ekonomi

UNIVERSITAS KH ABDUL CHALIM

makro dengan kinerja keuangan perbankan syariah. Fokus utama dari studi ini adalah pada konteks perbankan syariah di Indonesia, mengingat pentingnya peran sektor ini dalam sistem keuangan nasional yang berbasis prinsip-prinsip syariah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajemen Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia serta pihak regulator terkait. Bagi manajemen BUS, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis **,** khususnya dalam pengelolaan aset, penyaluran pembiayaan, dan manajemen risiko agar tetap mampu menjaga tingkat profitabilitas di tengah dinamika nilai tukar, inflasi, dan kebijakan BI *Rate*. Sementara itu, bagi regulator, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi perekonomian global yang cenderung tidak stabil dari waktu ke waktu, sehingga dapat mendukung terciptanya stabilitas sistem perbankan syariah secara berkelanjutan.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM